



EVALUATION OF SCHOOL BASE CURRICULUM IMPLEMENTATION (KTSP) IN PHYSICAL EDUCATION, SPORT AND HEALTH IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOLS BANDA ACEH IN 2011

Yeni Marlina✉

Prodi Pendidikan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
The Evaluation of Implementing School Based Curriculum
Physical Education
Sport and Health

Abstract

This study aims to: 1) know the development of Education Unit Level Curriculum (KTSP) on Physical, Sport and Health Education (Penjasorkes) subject in SMP N Banda Aceh, 2) assess whether Physical, Sport and Health Education (Penjasorkes) teachers make preparations for learning process based on the facilities and infrastructure aspect, 3) determine whether teachers implement the learning process of Physical, Sport and Health Education (Penjasorkes) based on standard process, 4) determine the learning result of Physical, Sport and Health Education (Penjasorkes) achieved by students. The type of this research is a program evaluation research. The approach used was CIPP model in terms of stages of Context, Input, Process, and Product. The populations in this study were state Junior High Schools in Banda Aceh. The samples in this study were school principals and Physical, Sport and Health Education (Penjasorkes) teachers. The research data was taken using interview, observation, and documentation technique. And, data analysis in this study was descriptive analysis. The results of this study showed that stage of context, human resources aspects: 1) teachers understanding about curriculum, from 19 schools, 74% are good and 26% were still lacking. 2) the application of Education Unit Level Curriculum (KTSP), 74% from 19 schools have been implemented well and 26% are still lacking. Aspects of government and community support: 1) government support, from 19 schools, 63% are good and 37% are still lacking. 2) public support of 19 schools, 5% are good and 95% are still lacking. Phase of facilities and infrastructure aspects: 1) the availability of facilities and infrastructure, from 19 schools, 47% had good facilities and infrastructure and 53% are still lacking. 2) the feasibility of facilities and infrastructure, from 19 schools, 47% are good and 53% are still lacking. Aspects of teaching materials development: 1) making the the curriculum device, from 19 schools, 53% are good and 47% are still lacking. 2) creating a model of learning, from 19 schools, 74% are good and 26% are still lacking. Stage of process, aspects of curriculum implementation: 1) implementation of the curriculum, from 19 schools, 84% are good and 16% are still lacking. 2) constraints in the application of Education Unit Level Curriculum (KTSP), from 19 schools, 47% do not have constraints and 53% still have constraints. Product stage, aspects of learning outcomes: 1) the success of curriculum implementation, from 19 schools, 95% are good and 5% is still lacking. 2) the implementation of curriculum of 19 schools, 58% are good and 42% are still lacking. Based on the findings of this research, the suggestions can be delivered to the principals and supervisors so that they pay more attention to the teachers in implementing Physical, Sport and Health Education (Penjasorkes) curriculum so the expectation in curriculum development can be achieved well. The principals and supervisors should give guidance to the teachers to develop the Physical, Sport and Health Education (Penjasorkes) curriculum so that the device used is appropriate with learning process. Teachers are expected to be able to create models of learning so that students are more active in learning process. In the implementation of learning process, teachers are expected to implement learning process based on standard process. The implementation of Education Unit Level Curriculum (KTSP) is quite satisfactory, but teachers are expected to increase achievement in sports field.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang 50233
Email: pps@unnes.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia produktif. Di sisi lain, pendidikan dipercayai sebagai wahana perluasan akses dan mobilitas sosial dalam masyarakat baik secara horizontal maupun vertikal.

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, maupun mikro, demikian halnya dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional, maupun global (Mulyasa, 2006:4).

Menurut syahirul (2010) “salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah”. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum (Mulyasa, 2006:4).

Di Indonesia, perkembangan dalam bidang evaluasi kurikulum sangat sulit terdeteksi. Meskipun demikian, Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Departemen Pendidikan Nasional dapat dikatakan sebagai pelopor dalam bidang evaluasi kurikulum. Secara legal UUD nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah memberikan dasar bagi pelaksanaan evaluasi kurikulum. Pasal 57 UU nomor 20 tahun 2003 “evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”. Ayat 1 pasal 57 ini diikuti dengan ayat 2 yang berbunyi “evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan” selanjutnya

pasal 58 ayat (2) menyebutkan “evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh dan transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan”. Sedangkan pasal 59 ayat 2 menyebutkan: “masyarakat dan /atau organisasi profesi dapat membentuk lembaga yang mandiri untuk melakukan evaluasi” sebagaimana dimaksud dalam pasal 58 (Hamid Hasan, 2008 :9-10).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti ingin mengetahui secara pasti melalui penelitian ini dengan judul “Evaluasi Program Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Di SMP Negeri di Kota Banda Aceh Tahun 2011”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimanakah perencanaan pengembangan KTSP pada mata pelajaran Penjasorkes di SMP Negeri di Kota Banda Aceh?; 2) Bagaimana guru penjas membuat persiapan untuk proses pembelajaran penjasorkes sesuai dengan sarana dan prasarana?; 3) Bagaimana guru penjas melaksanakan proses pembelajaran penjasorkes sesuai standar proses?; 4) Bagaimana hasil pembelajaran Penjasorkes yang dicapai oleh siswa?

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui perencanaan pengembangan KTSP pada mata pelajaran Penjasorkes di SMP Negeri di Kota Banda Aceh; 3) Untuk mengetahui bagaimana guru penjas membuat persiapan untuk proses pembelajaran penjasorkes sesuai dengan sarana dan prasarana; 4) Untuk mengetahui bagaimana guru penjas melaksanakan proses pembelajaran penjasorkes sesuai standar proses; 5) Untuk mengetahui hasil pembelajaran Penjasorkes yang dicapai oleh siswa.

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan KTSP dan silabus berdasarkan kerangka kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervise dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab dibidang pendidikan di SD, SMP, SMA dan SMK, serta Departemen yang menanggapi urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK (Jamal Ma'mur, 2010:179).

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggungjawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar Sistem Pendidikan Nasional selalu relevan dan kompetitif (Mulyasa, 2006:9). Hal tersebut juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2006:9).

KTSP memiliki beberapa ciri – ciri dalam pengembangannya: 1) KTSP memberi kebebasan kepada tiap-tiap sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, kemampuan peserta didik, sumber daya yang tersedia dan kekhasan daerah, 2) Orang tua dan masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, 3) Guru harus mandiri dan kreatif, 4) Guru diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran.

Beberapa ciri terpenting dari KTSP adalah sebagai berikut :1)KTSP menganut prinsip Fleksibilitas, 2) KTSP membutuhkan pemahaman dan keinginan sekolah untuk mengubah kebiasaan lama yakni pada kebergantungan pada birokrat, 3) Guru kreatif dan siswa aktif, 4) KTSP dikembangkan dengan prinsip diversifikasi, 5) KTSP sejalan dengan konsep desentralisasi dan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), 6) KTSP tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni, 7) KTSP beragam dan terpadu.

Penjasorkes merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Penjasorkes merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan. Penjasorkes adalah suatu proses pendidikan melalui aktivitas dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Program pendidikan jasmani memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat aktivitas fisik untuk semua anak (Wallhead & Buckworth 2004)

Penjasorkes adalah suatu proses melalui aktivitas jasmani, yang dirancang dan disusun secara sistematis, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan ketrampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga Negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Samsudin, 2008).

Pengertian Evaluasi

Banyak definisi evaluasi atau penilaian dapat di peroleh dari berbagai sumber yang ditulis

oleh para ahli. Pengertian evaluasi menurut Stufflebeam yang di kutip oleh Hasan (2008) bahwa evaluasi adalah proses memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan alternatif-alternatif pengambilan keputusan. Selanjutnya *The joint committee on Standards For Educational Evaluation* (1994) , mendefinisikan bahwa evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang sistematis tentang keberhasilan suatu tujuan. Sedangkan Djaali dkk (2000) mendefinisikan bahwa Evaluasi sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan standar objektif yang telah ditetapkan kemudian diambil keputusan atas obyek yang dievaluasi.

Rutman and Mowbray 1983, mendefinisikan evaluasi adalah penggunaan metode ilmiah untuk menilai implementasi dan *outcomes* suatu program yang berguna untuk proses membuat keputusan. Chelimsky (1989), mendefinisikan evaluasi adalah suatu metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program.

Model *context, input, process dan product* (CIPP) merupakan hasil kerja para tim peneliti, yang tergabung dalam suatu organisasi komite Phi Delta Kappa USA, yang diketuai oleh Daniel Stuffle-Beam. Model CIPP ini juga termasuk model yang tidak terlalu menekankan pada tujuan suatu program. Model CIPP, pada prinsipnya konsisten dengan definisi evaluasi program pendidikan yang diajukan oleh komite tentang “tingkat untuk menggambarkan pencapaian dan menyediakan informasi guna pengambilan keputusan alternatif” (Sukardi, 2009:63).

Model CIPP disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan dalam evaluasi sistem dengan analisis yang berorientasi pada perubahan terencana.

Batasan tersebut mempunyai tiga asumsi mendasar yaitu: 1) Menyatakan pertanyaan yang meminta jawaban dan informasi spesifik yang harus dicapai; 2) Memerlukan data yang relevan, untuk mendukung identifikasi tercapainya masing-masing komponen; 3) Menyediakan informasi yang hasil keberadaannya diperlukan oleh para pembuat keputusan peningkatan program pendidikan.

Untuk melaksanakan empat macam keputusan tersebut, ada empat macam fokus evaluasi, yaitu: a) evaluasi konteks, menghasilkan informasi tentang macam-macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya, agar tujuan dapat diformulasikan; b) evaluasi input, menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuannya; c) evaluasi

proses menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasi sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan; d) evaluasi produk, mengakomodasi informasi untuk menyakinkan dalam kondisi apa tujuan dapat dicapai dan juga untuk menentukan, jika strategi yang berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan guna mencapai tujuan sebaiknya berhenti, modifikasi atau dilanjutkan dalam bentuk yang seperti sekarang (Sukardi, 2009:64).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian evaluasi program ini adalah *CIPP Model* ditinjau dari tahapan- tahapan *context, input, process* dan *product*. Artinya untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif serta membandingkan apa yang telah di capai dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan mata pelajaran penjasorkes di SMP Negeri di kota Banda Aceh dengan standar yang telah di tetapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banda Aceh tahun 2011.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Penjas, Kepala Sekolah di SMP Negeri di kota Banda Aceh serta Dinas Pendidikan kota Banda Aceh.

Populasi adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Kota Banda Aceh sebanyak 19 SMP Negeri yang mencakup guru Penjas dan Kepala Sekolah, guru sebanyak 57 orang dan kepala sekolah 19 orang.

Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *Total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah guru Penjas dan kepala sekolah pada SMP N yang ada di kota Banda Aceh, jika ada beberapa guru Penjas lebih dari 1 orang maka peneliti akan melakukan *Random Sampling* untuk pengambilan sampel terhadap guru Penjas untuk setiap sekolah atau yang ditunjuk oleh kepala sekolah.

Untuk dapat memberikan gambaran terhadap data dan sistematika, penelitian ini secara afektif dan efisien rancangan penelitian ini harus disusun. Dalam hal ini peneliti harus mengobservasi dan wawancara terhadap guru penjas, kepala sekolah serta dokumentasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banda Aceh.

Suharsimi dalam Ruslan (2009) menemukan instrument penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah. Instrumen dalam

penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa- peristiwa, hal-hal, keterangan- keterangan dan karakteristik atau seluruh elemen yang akan menunjang dan mendukung penelitian.

Untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, digunakan alat pengumpul data berupa observasi, wawancara, sedangkan dokumentasi berupa arsip yang ada digunakan sebagai data pendukung atau data sekunder. Instrumen – instrumen inilah yang digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan mata pelajaran penjasorkes di SMP Negeri kota Banda Aceh.

Wawancara dilakukan langsung dengan guru penjas di setiap sekolah dan kepala sekolah dari SMP N yang menjadi sampel sehingga dari hasil wawancara mendapatkan informasi tentang implementasi kurikulum. Dalam pelaksanaan kegiatan wawancara, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin. Artinya didalam wawancara peneliti membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan untuk membantu dan mempermudah pencatatan hasil wawancara.

Untuk melakukan pengamatan langsung ke lapangan tentang implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP N di Kota Banda Aceh dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah. Observasi partisipatif dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, partisipasi lengkap. Partisipasi pasif, peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiono, 2009:312).

Untuk memperkuat data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP N di kota Banda Aceh. Data diambil dari SMP N yang menjadi sampel dalam penelitian. Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi di dalam pengumpulan data. Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip, dan pengambilan gambar- gambar yang ada dalam pelaksanaan sesuatu. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiono, 2009:329).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, artinya menganalisis hasil temuan dilapangan tentang implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan

kan mata pelajaran penjasorkes di SMP Negeri kota Banda Aceh.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis wawancara, dan lain- lain yang telah di himpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan tersebut dan untuk mungkin pelaporan apa yang telah ditemukan kepada pihak lain. Analisis meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membagi menjadi satu-satuan yang dapat dikelola, mencari pola, menemukan apa yang akan dilaporkan Munadir dalam Ruslan (2009).

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi program pendidikan seharusnya dilakukan setiap tahun sehingga guru, kepala sekolah dan pengawas dapat mengetahui kekurangan

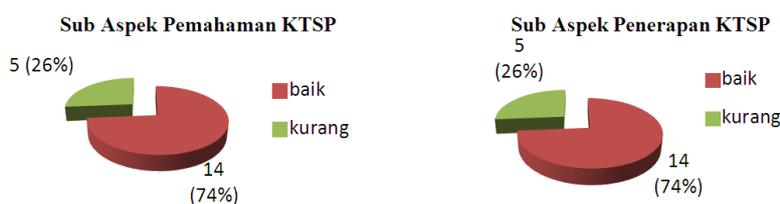
dan kelebihan dari penerapan KTSP ditinjau dari SDM, dukungan pemerintah dan Masyarakat (*Context*), sarana dan prasarana, pengembangan bahan ajar (*Input*), pelaksanaan KTSP (*Process*) dan hasil belajar siswa (*Product*).

Hasil pengamatan observasi untuk guru penjas yang mengajar di SMP N di kota Banda Aceh, pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak ada guru yang membawa perangkat atau RPP pada waktu mengajar. Untuk proses pembelajaran guru sudah mampu mengajar sesuai yang diharapkan. Dari hasil pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran masih ada guru penjas yang terlambat datang. Jika hal itu terjadi maka proses pembelajaran tidak akan efektif. Data terlampir.

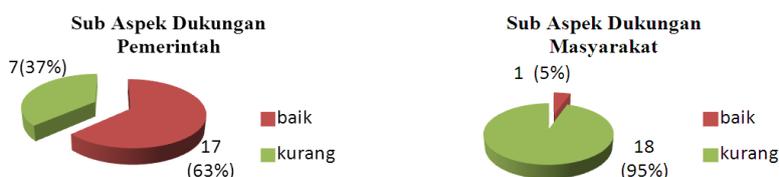
Pengumpulan data dokumentasi dari 19 sekolah hanya 15 sekolah guru yang mampu

Tabel 1. Hasil analisis tahap konteks seluruh SMP N di Kota Banda Aceh

Aspek/Sub Aspek	Jumlah Sekolah	Ketercapaian	
		Baik	Kurang
SDM	14 SMPN	√	√
Pemahaman Guru tentang KTSP	5 SMPN		
Penerapan KTSP	14 SMPN	√	√
Dukungan Pemerintah dan Masyarakat	12 SMPN	√	√
Pemerintah	7 SMPN		
Masyarakat	1 SMPN	√	√
	18 SMPN		



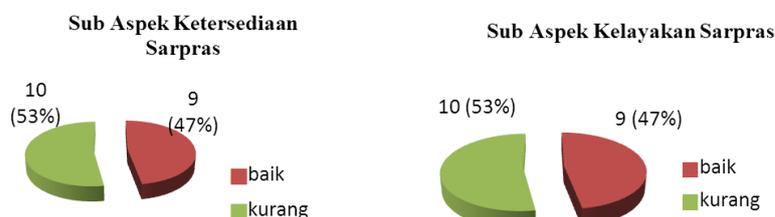
Gambar 1. Aspek Sumber Daya Manusia (Sub Aspek Pemahaman dan Penerapan KTSP)



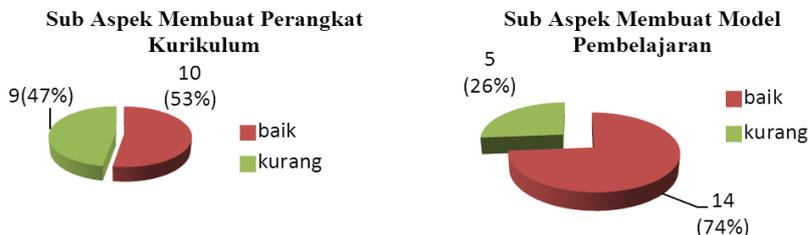
Gambar 2. Aspek Dukungan Pemerintah dan Masyarakat (Sub Aspek Dukungan Pemerintah dan masyarakat)

Tabel 2. Hasil analisis tahap input seluruh SMP N di Kota Banda Aceh.

Aspek/Sub Aspek	Jumlah Sekolah	Ketercapaian	
		Baik	Kurang
Sarana dan Prasarana			
Ketersediaan sarana dan prasarana	9 SMPN 10 SMP	√	√
Kelayakan sarana dan prasarana	9 SMPN 10 SMPN	√	√
Pengembangan bahan ajar			
Mampu membuat perangkat kurikulum	10 SMPN 9 SMPN	√	√
Mampu membuat model pembelajaran	14 SMPN 5 SMPN	√	√



Gambar 3. Aspek Sarana dan Prasarana (Sub Aspek Ketersediaan dan Kelayakan sarana dan prasarana)



Gambar 4. Aspek Pengembangan bahan ajar (Sub Aspek membuat perangkat kurikulum dan membuat model pembelajaran)

membuat silabus, RPP dan KKM. Dari 15 sekolah tersebut ada guru penjas yang berkerja kelompok untuk menyusun silabus dan RPP, sehingga hampir sebagian sekolah silabus dan RPP sama. ada beberapa sekolah yang lengkap perangkat mengajar dan sebagian hanya silabus dan RPP. Data terlampir.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta hasil analisis data, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum evaluasi program implementasi KTSP mata pelajaran penjasorkes di SMP Negeri di kota Banda Aceh telah berjalan dengan baik (sistematik, terencana, te-

ratur, dan berkesinambungan), baik pada tahap *context*, *input*, *prosess* maupun *product*. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

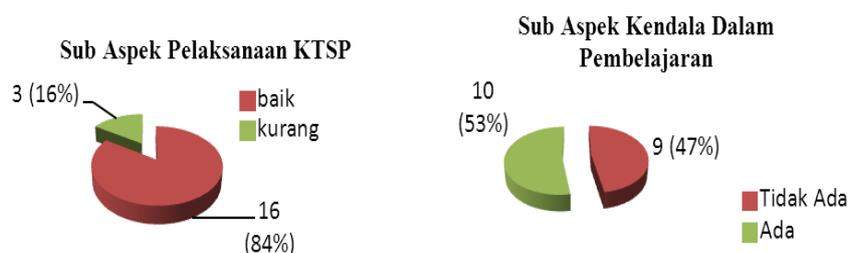
Perencanaan pengembangan KTSP mata pelajaran Penjasorkes di kota Banda Aceh sudah berjalan sesuai harapan tetapi guru harus menata agar kedepan tidak ada kendala dalam pengembangan KTSP.

Persiapan guru penjas untuk proses pembelajaran mata pelajaran penjasorkes, pelaksanaan KTSP sudah mampu menyesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Guru penjas dalam melaksanakan proses pembelajaran harus mampu mengatasi kendala-kendala yang ada di sekolah baik dari segi sarana dan prasarana atau hal-hal yang lain sehingga sesuai dengan standar proses.

Tabel 3. Hasil analisis proses seluruh SMP N di Kota Banda Aceh

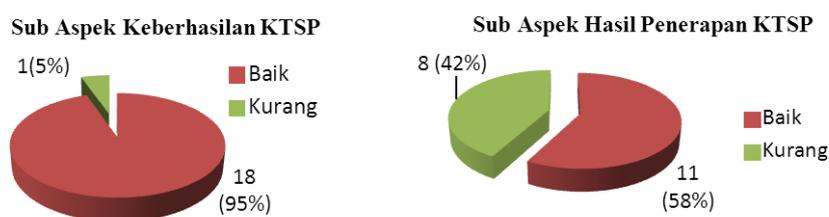
Aspek/Sub Aspek	Jumlah Sekolah	Ketercapaian			
		Baik	Kurang	Tidak ada	Ada
Pelaksanaan KTSP	16 SMPN	√			
Pelaksanaan KTSP di sekolah	3 SMPN		√		
Kendala dalam pembelajaran	9 SMPN			√	
	10 SMPN				√



Gambar 5. Aspek Pelaksanaan KTSP (Sub Aspek Pelaksanaan dan kendala dalam pembelajaran KTSP)

Tabel 4. Hasil analisis tahap product seluruh SMP N di Kota Banda Aceh

Aspek/Sub Aspek	Jumlah Sekolah	Ketercapaian	
		Baik	Kurang
Hasil Belajar	18 SMPN	√	
Keberhasilan penerapan KTSP	1 SMPN		√
Hasil dari penerapan KTSP	11 SMPN	√	
	8 SMPN		√



Gambar 6. Aspek Hasil Belajar (Sub Aspek Keberhasilan dan hasil penerapan KTSP)

Hasil dari pembelajaran penjasorkes yang dicapai oleh siswa telah dicapai dengan baik dan ada beberapa sekolah dalam bidang olahraga masih kurang mampu.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan diatas, maka saran yang dapat dikemukakan kepada semua elemen yang terlibat dalam proses implementasi KTSP mata pelajaran penjasorkes di SMP Negeri di-kota Banda Aceh.

Adapun saran lainnya adalah: 1). Dalam perencanaan pengembangan KTSP mata pelajaran penjasorkes di SMPN di kota Banda Aceh, diharapkan kepala sekolah dan pengawas lebih memperhatikan kinerja guru penjas dalam implementasi KTSP sehingga apa yang diharapkan dalam pengembangan KTSP dapat tercapai dengan baik dan demi kelancaran proses pembelajaran; 2). Dalam membuat persiapan untuk proses pem-

belajaran penjasorkes guru penjas diharapkan mampu membuat model-model pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan memanfaatkan sarana dan prasarana serta memodifikasi sarana dan prasarana yang kurang; 3). Dalam pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran penjasorkes diharapkan guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses; 4). Keberhasilan pelaksanaan KTSP ditinjau dari segi akademik sudah sangat memuaskan tetapi diharapkan guru penjas mampu meningkatkan prestasi dibidang olahraga yang diselenggarakan oleh daerah, provinsi, Nasional dan Internasional.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi dan Abdul Jabar, Cepi Safruddin. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Aqib, Zainal. 2009. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Bandung. Yrama Widya
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Standar Kompetensi*, Jakarta.
- Djaali et.al, 2000. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: PPs UNJ
- Daryanto, 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT . Rineka Cipta
- Hamalik dalam Mulyasa (2005). *Implementasi Kurikulum 2004*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hasan, Hamid. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung PT Remaja Rodaskarya.
- Joanne L Sobeck ect. 2005. *Lessons Learned From Implementing School-Based Substance Abuse Prevention Curriculum*. Departement Of Psychiatry, Wayne State University.
- Kunandar, (2007). *Guru Professional*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* Cetakan Kedelapan. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2010. *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* Cetakan Keempat. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Marlis, Alen dkk. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Penjasorkes*. 2warna design & offset
- Lutan, Rusli et. al. 2004. *Supervisi Pendidikan Jasmani Konsep dan Praktik*. Depdiknas dan Ditjen Olahraga
- Ruslan, 2009. *Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Sepak Takraw Di PPLP Gorontalo*. Program Studi Olahraga PPs UNNES
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung PT Remaja Rodaskarya
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*. Jakarta. Bumi Aksara